

PEMIKIRAN IBNU KHALDUN DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI DAN FILSAFAT SEJARAH

Abdurrahman Kasdi
Dosen STAIN Kudus
email: rahman252@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pemikiran Ibnu Khaldun dalam konteks sosiologi dan sejarah Arab sangat menarik untuk dikaji. Dia membagi masyarakat menjadi tiga tingkatan. Pertama, masyarakat primitif (wahsy), di mana mereka belum mengenal peradaban, hidup berpindah-pindah dan hidup secara liar. Kedua, masyarakat pedesaan, hidup menetap walaupun masih sederhana. Mata pencaharian mereka dari pertanian dan peternakan. Dalam kelas ekonomi mereka dibagi menjadi tiga, yaitu: petani, penggembala sapi dan kambing serta penggembala unta. Sedangkan yang Ketiga, masyarakat kota. Masyarakat ini menurutnya sebagai masyarakat berperadaban, di mana mata pencahariannya dari perdagangan dan perindustrian. Tingkat ekonomi dan kebudayaan cukup tinggi, mampu mencukupi kebutuhannya bukan hanya kebutuhan pokok, melainkan juga kebutuhan sekunder dan mewah. Kebesaran pemikiran Ibnu Khaldun telah banyak mempengaruhi filosof Eropa dan pemikir pada masa pencerahan. Ibnu Khaldun telah mampu membuka sinyal teori evolusi biologi sebelum dilontarkan oleh Herbert Spencer, teori pemindahan solidaritas mekanis ke solidaritas unsur sebelum didengungkan oleh Durkheim

dan, teori hegemoni kekuasaan sebelum disampaikan oleh Max Weber mengungkap teori surplus nilai sebelum Karl Marx dan kaidah dialektika sebelum Hegel, di samping teori lain seperti filsafat evolusi sejarah dan kreasi barunya, ilmu sosiologi serta ilmu budaya.

Kata Kunci: *Teori Sejarah, Sosiologi, Peradaban, 'Ashabiyah*

Pendahuluan

Ibnu Khaldun merupakan tokoh yang banyak memberikan kontribusi dalam wacana pengembangan peradaban dunia, khususnya umat Islam. Konsep dan teori yang tertuang dalam *magnum opus*nya, *Muqaddimah*, telah memberikan inspirasi para intelektual Barat maupun Islam dalam membangun peradaban. Sejarawan Inggris, A.J. Toynbee menyebut *Muqaddimah* sebagai karya monumental yang sangat berharga. Bahkan Misbâh al-Âmily menjadikan pemikiran Ibnu Khaldun sebagai variable dalam melakukan studi komparatif antara pemikiran Arab dengan pemikiran Yunani.¹ Di samping itu, banyak sosiolog, filosof, sejarawan dan ahli politik yang memuji kehebatan dan keluasan wawasannya.

Genealogi pemikiran Ibnu Khaldun, khususnya teori sejarahnya telah merambah ke seluruh struktur masyarakat. Semua kalangan; baik rakyat, pemerintah maupun kaum terpelajar mempunyai semangat yang tinggi untuk mempelajari pemikiran sejarahnya. Hal ini karena sejarah merupakan disiplin ilmu yang dipelajari secara luas oleh bangsa-bangsa dari berbagai generasi. Sejarah mengeksplorasi keterangan tentang peristiwa-peristiwa politik, negara dan peristiwa-peristiwa masa lampau. Ia tampil dengan berbagai bentuk ungkapan dan perumpamaan.

Peristiwa itu mengajak kita dengan memahami keadaan makhluk, bagaimana situasi dan kondisi manusia dalam membentuk peradaban. Bagaimana pemerintah memperluas

¹ Misbâh al-îmily, *Ibnu Khaldun; Wa Tawaffiq al-Fikr al-Araby 'Ala al-Fikr al-Yûnâny bi Iktisyâfihî Haqâiq al-Falsafah*, (Ad-Dâr al-Jamâhîriyyah li an-Nasyr wa at-Tauzî' wa al-I'lân, cet I, 1988), hlm. 5-8.

wilayah kekuasaannya, dan bagaimana memakmurkan bumi sehingga terdorong mengadakan perjalanan jauh, hingga ditelan waktu dan menyusuri bumi. Makalah ini akan merekam wacana di atas perspektif Ibnu Khaldun.

Perjalanan Intelektual Ibnu Khaldun

Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Waliyuddîn Abu Zaid Abdurrahmân bin Muhammad Ibnu Khaldun al-Hadrami al-Ishbili. Beliau dilahirkan di Tunisia pada awal Ramadhan 732 H atau tanggal 27 Mei 1332² dan wafat di Kairo pada tanggal 17 Maret 1406. Keluarganya berasal dari Hadramant yang kemudian bermigrasi ke Seville (Spanyol) pada abad ke-8 setelah semenanjung itu dikuasai Arab Muslim. Keluarga ini pro-Umayyah dan selama bertahun-tahun menduduki posisi tinggi dalam politik di Spanyol sampai akhirnya hijrah ke Maroko. Setelah dari Maroko, mereka menetap di Tunisia dan di Negara ini mereka dihormati pihak istana dan diberi tanah milik dinasti Hafsiyah.

Sejak kecil Ibnu Khaldun terlibat dalam kegiatan intelektual di kota kelahirannya, di samping mengamati dari dekat kehidupan politik. Kakeknya pernah menjabat menteri keuangan di Tunis, sementara ayahnya sendiri adalah seorang administrator dan perwira militer. Ibnu Khaldun di masa kecilnya ternyata lebih tertarik pada dunia ilmu pengetahuan. Di usianya yang relatif muda, ia telah menguasai ilmu sejarah, sosiologi dan beberapa ilmu klasik, termasuk *ulum aqliyah* (ilmu filsafat, tasawuf dan metafisika).

Ibnu Khaldun mempelajari ilmu pada sejumlah guru, yang terpenting adalah: Abu Abdillah Muhammad bin al-Arabi al-Hashasyiri, Abu al-Abbas Ahmad bin al-Qushshar, dan guru lainnya. Ia mempunyai kecerdasan yang cemerlang, sehingga banyak yang mengatakan bahwa Ibnu Khaldun adalah seorang Ensiklopedis (kamus berjalan).

Setelah menginjak dewasa, Ibnu Khaldun aktif dalam kegiatan politik yang mengantarkannya menduduki posisi

² Abdurrahman Ibnu Khaldun, *At-Ta'rif bi Ibni Khaldun wa Rihlatuhu Gharban wa Syarqan*, Lajnah al-Ta'lif wa Tarjamah wa Al-Nashr, Cairo, 1951, hlm. 1.

strategis. Khaldun muda oleh Sultan Abu Inan dari Fez, Maroko mendapatkan kepercayaan untuk menjadi sekretarisnya, padahal waktu itu usianya masih 20 tahun. Dia menetap di Maroko antara tahun 1354 sampai 1362 dan akhirnya meninggalkan Afrika Utara menuju Granada, Spanyol pada tanggal 26 Desember 1362. Keputusan ini diambil karena situasi politik Maroko menghangat dan sebelumnya dia sempat dipenjara selama 21 bulan karena dituduh berkomplot dengan Pangeran Muhammad, menggulingkan Abu Inan.

Di Granada Spanyol, Khaldun disambut hangat oleh penguasa di sana. Bahkan di tahun berikutnya, Sultan menunjuknya sebagai duta Raja Castilla, Pedro, untuk mengadakan perdamaian antara keduanya. Tugas ini diselesaikan dengan baik dan ia menjadi seorang tokoh politik peringkat pertama. Keberhasilannya ini ternyata membuat iri Ibnu Khatib yang merusak hubungannya dengan Sultan. Sehingga, sebagaimana diuraikan dalam *at-Ta'rif*, Ibnu Khaldun pergi ke Bijayah. Kedatangannya di sana mendapatkan sambutan baik dari sang Sultan dan ia diberi jabatan "*Hijabah*", setingkat Perdana Menteri. Kemudian ia pindah lagi menuju ke Biskarah, karena kedekatannya dengan penguasa di sana, Ahmad Ibnu Yusuf Ibnu Mazni.

Di akhir kehidupannya, ia tidak lagi tertarik dengan glamour kehidupan dunia. Bahkan banyak sekali jabatan politik yang ia tolak, karena ia ingin konsentrasi dalam kontribusi intelektual. Pengalamannya yang begitu banyak menjadi bahan penting baginya untuk menyusun teori dan pokok pikirannya dalam Muqaddimah dan beberapa buku lainnya yang menjadi referensi sejarah peradaban umat manusia.

Beberapa Pemikiran Ibnu Khaldun

1. *Al-Umrân*; Membangun Paradigma Peradaban Masyarakat

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa ilmu ini merupakan kumpulan dari segala ilmu pengetahuan, termasuk di antaranya ilmu sosiologi.³ *Al-Umrân* mempunyai makna luas, meliputi seluruh aspek aktifitas kemanusiaan, di antaranya *frame* geografi peradaban, perekonomian, sosial, politik, dan ilmu pengetahuan.

³ Misbâh al-îmily, *op.cit.* hlm. 318.

Maksud dari *al-umrân* dalam kerangka pemikiran Ibnu Khaldun adalah ilmu metodologi umum yang membahas tentang dasar-dasar peradaban, dan dengannya, tercapai puncak peradaban bumi.⁴

Secara natural, menurut Ibn Khaldun, manusia membutuhkan interaksi dalam menumbuhkan peradaban, karena menurutnya manusia secara tabiat adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, manusia harus berkumpul, karena hal ini merupakan karakteristik kesosialannya. Hal seperti ini mengandung makna esensial dari sebuah peradaban. Pertemuan sangat urgen bagi kehidupan manusia. Tanpa pertemuan, keberadaannya tidak sempurna. Tuhan berkeinginan memakmurkan bumi ini oleh mereka semua dan memberikan khilafahnya hanyalah kepada mereka.⁵

Ibn Khaldun terkenal dengan teorinya, “tingkat keberadaan kekayaan” bisa menentukan kelas sosial. Dalam hal ini, ia berkata; *...kemudian kekayaan itu terbagi-bagi di masyarakat, dan membentuk tingkat kedudukan sosialnya. Kelas paling tinggi adalah kedudukan raja, tidak ada yang tinggi lagi yang bisa memberikan sesuatu kepada manusia lainnya. Sedangkan kelas bawahan adalah dari orang yang tidak mempunyai apa-apa di kalangan yang sejenisnya, serta di antara kalangan yang berbeda-beda kelasnya.*

Kemudian ia menghubungkan sifat kebaikan dengan kefakiran. Menurutnya bahwa kita banyak menemukan dari orang-orang yang selalu berbuat senang-senang dengan kemewahan dan kemuliaan, tetapi tidak mencapai pada tingkat kebahagiaan, melainkan mereka mencari-cari lahan kehidupan pada pekerjaannya, sehingga mereka pun menjadi fakir dan miskin.⁶

2. Peletak Dasar Sosiologi

Ibnu Khaldun bukan hanya seorang filosof, melainkan juga sosiolog, politikus dan ahli sejarah. Sosiologi menurutnya merupakan sarana untuk memahami sejarah dan kondisi sosial

⁴ Merupakan ringkasan dari pemaparan panjang yang diajukan oleh Misbâh al-îmily dalam bukunya ketika menjabarkan ide Ibnu Khaldun. Lihat Misbâh al-âmily, *Ibid.*, hlm. 311-317.

⁵ Abdurrahmân Ibnu Khaldun al-Maghriby, *Muqaddimah*, Dâr al-Qalam, Beirut Libanon, cet ke-5, 1983, hlm. 41-43.

⁶ *Ibid.*, hlm. 390-391.

masyarakat pada suatu generasi, proses perubahan dalam suatu masyarakat, faktor dan pengaruhnya dalam peta peradaban suatu bangsa.

Dalam konteks sosiologi, Ibnu Khaldun membagi masyarakat menjadi tiga tingkatan: *pertama*, masyarakat primitif (*wahsy*), dimana mereka belum mengenal peradaban, hidup berpindah-pindah dan hidup secara liar. *Kedua*, masyarakat pedesaan, hidup menetap walaupun masih sederhana. Mata pencaharian mereka dari pertanian dan peternakan. Dalam kelas ekonomi mereka dibagi menjadi tiga, yaitu: petani, penggembala sapi dan kambing serta penggembala unta. Sedangkan yang *ketiga*, masyarakat kota. Masyarakat ini menurutnya sebagai masyarakat berperadaban, di mana mata pencahariannya dari perdagangan dan perindustrian. Tingkat ekonomi dan kebudayaan cukup tinggi, mampu mencukupi kebutuhannya bukan hanya kebutuhan pokok, melainkan juga kebutuhan sekunder dan mewah.⁷

Ibn Khaldun menyebutkan moral badui dan berperadaban terbagi ke dalam dua macam; datang secara alami dan muncul dengan direkayasa. Menurutnya, masyarakat badui lebih memiliki sifat pemberani ketimbang kalangan masyarakat kota. Sebab utamanya, masyarakat kota banyak menikmati ketenangan, beristirahat, tenggelam dalam kenikmatan dan bermewah-mewahan. Generasi demi generasi telah lahir dari kedua orang tuanya, baik lelaki atau wanita. Anak lelaki mengikuti kebiasaan bapaknya, sedangkan yang wanita mengikuti ibunya. Sementara masyarakat badui kurang mengadakan perkumpulan dalam sebuah komunitas, mereka melakukan pertahanan terhadap diri mereka sendiri, tidak mengandalkan orang lain, dan condong menggunakan senjata.

Ibn Khaldun menganalisa juga tentang “pengaruh iklim terhadap moral manusia.” Wilayah yang diduduki oleh orang-orang dengan udara panas seperti Sudan dan negara Arab, biasanya mereka kurang berhati-hati dan banyak bergembira. Begitu juga dengan masyarakat yang berasal dari teluk. Sedangkan penduduk yang wilayahnya kering biasanya mereka mempunyai tabiat selalu

⁷ *Ibid.*, hlm.120.

merasakan kesedihan. Sebab utamanya, kemungkinan —masih menurut pandangannya— karena mereka tinggal di wilayah dan daerah yang iklimnya bisa mempengaruhi moral mereka.

Ketika menganalisa struktur masyarakat, ia membaginya dalam tiga format, yaitu: bangsa Arab, Barbar dan ‘Ajam. Dari tiga struktur tersebut, ia menempatkan bangsa Arab pada masyarakat pedesaan yang primitif, karena mereka hidup sebagai penggembala unta yang harus berpindah-pindah.⁸ Maksud Arab ini konotasinya lebih dekat ke pemaknaan badui. Mereka terbiasa mempertahankan diri dari musuh dan tantangan yang setiap saat menghantui. Begitu juga dengan alam yang tidak bersahabat. Mereka tidak pernah melepaskan senjatanya, karena setiap saat bahaya akan mengancam. Dengan pengalaman ini, bangsa Arab menurut Ibnu Khaldun mampu merebut kekuasaan dari pihak lain dengan ‘*ashabiyahnya*. Namun, kekuasaan ini cepat lepas karena kondisi mereka yang berpindah-pindah. Padahal, kekuasaan itu bisa dipertahankan melalui dukungan solidaritas dari golongannya yang terus membantu dan membelanya dalam setiap waktu. Hal ini sulit diperoleh karena setiap waktu, sebagai penggembala, mereka dituntut untuk berkelana.

Kondisi di atas, menurut Ibnu Khaldun semakin lama mengalami pergeseran, dengan bergantinya waktu. Struktur masyarakat Arab juga mengalami perubahan berdasarkan perubahan orientasi dan sosiologi, sebagaimana yang dianalisa oleh Maḥmūd Isma’il, dalam bukunya *Sosiologi al-Fikr al-Islâmy*. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat, bukanlah merupakan pengaruh dari luar, melainkan merupakan reaksi yang timbul dalam intern masyarakat yang menjadi tabiatnya. Menurutnya, akar sosiologi Arab dapat ditelusuri dari tiga fase dan struktur sosial yang merupakan bentangan sejarah Arab klasik, sebelum masa kenabian. Ketiga struktur ini nantinya akan mempengaruhi wacana pemikiran sesudahnya.⁹ *Pertama*, struktur rohaniawan. Kelompok ini hidup dan berkembang di daerah gurun. Mereka sangat fasih melantunkan syair-syair Arab.

⁸ *Ibid*, hlm. 121.

⁹ Maḥmūd Isma’il, *Sosiolojia al-Fikr al-Islâmy; Muhawalâh Tandzir*, Dar ats-Tsaqâfah, Cairo, 1988, hlm. 46-77.

Kedua, struktur feodalisme yang dimulai sejak 1300-527 SM. Dari tinjauan sejarah, struktur ini merupakan generasi pertama yang telah mengalami perubahan. Perubahan dari rohaniawan ke feodalisme ditandai dengan tumbuhnya solidaritas Arab, seperti negeri Qitban, Muayan, Saba' dan negeri Hamir. Namun pengaruh dari perubahan ini menjadikan negeri-negeri yang pada mulanya bekerja sama dalam hal pengairan, selanjutnya berangsur menjadi kekerasan. Kelompok yang kuat menindas yang lemah, yang kaya memeras yang miskin dan sejak saat itulah mereka terbagi dalam kasta. Tanah-tanah pertanian dibagikan kepada para pemimpin sektor/wilayah.

Ketiga, struktur borjuisme. Di antara indikasi yang dipandang representatif untuk menggambarkan kehidupan kaum borjuis Arab saat itu, antara lain, lukisan yang tertera pada mata uang. Lukisan tersebut meliputi nama-nama raja, kota dan lambang kebesaran. Menurut para sosiolog, lukisan nama-nama raja menunjukkan bahwa masyarakat Arab pra-kenabian dikelompokkan dalam dua kategori besar, yaitu: kelompok yang berpegang pada agama, tetapi cenderung berperilaku sekuler dan kelompok yang cenderung sekuler *an sich*. Contoh formulasi yang kedua ini adalah negeri Saba'.

Sebelum Islam datang, Arab merupakan komunitas badui yang terbelakang dan tidak diperhitungkan dalam peradaban dunia. Sikap kebinatangan mengalahkan prinsip humanisme, yang kuat menindas yang lemah, yang kaya menindas yang miskin. Sehingga persaudaraan berubah menjadi permusuhan. *Tamaddun* dalam konteks dunia Arab, jelas mempunyai korelasi yang erat dengan datangnya Islam yang memberikan jiwa bagi lahirnya peradaban.

Pasca kenabian, ideologi menjadi *mainstream* dan tatanan baru yang menyikapi seluruh aspek duniawi. Pada saat itu, secara sosio-historis Nabi Muhammad merupakan pemegang risalah sekaligus penggerak peradaban umat Islam. Amanat ini diteruskan oleh Khalifah yang berjalan secara estafet.

3. Tradisi Hermeneutika dalam Pemikiran Ibnu Khaldun

Tradisi ini dirintis oleh Ibnu Khaldun, yang kemudian dikembangkan oleh generasi sesudahnya, termasuk di antaranya

Arkaun dan Nashr Hamid Abu Zaid.¹⁰ Dalam wacana hermeneutika, sebuah tradisi akan mati, kering dan mandeg jika tidak dihidupkan secara terus-menerus melalui penafsiran ulang sejalan dengan dinamika sosial. Sebagai seorang sosiolog yang juga pemerhati sejarah, Ibnu Khaldun menganjurkan untuk memahami sejarah, sebagai substansi dan kondisi pelaku sejarah tersebut.

Hermeneutika terdiri dari tiga elemen pokok, yaitu: pengarang, teks dan pembaca. Ketiganya mempunyai dunia tersendiri, sehingga harus terjalin hubungan yang dinamis, dialogis dan terbuka. Ada interaksi yang saling terkait antara ketiganya. Di satu sisi seorang pembaca ketika berhadapan dengan teks, hasil yang ia peroleh tergantung pada keberaniannya mengenali arti dan muatan teks. Sedangkan di sisi lain, pembaca dituntut untuk mengenali lebih jauh terhadap pribadi pengarang sehingga mampu menangkap aspirasi yang ada dalam nurani pengarang secara keseluruhan. Sering pembaca menarik benang merah yang tidak sesuai dengan pesan pengarang, karena kurang memahami maksud pengarang.

Sedangkan dalam filsafat sejarah Ibnu Khaldun, struktur ini terdiri: pelaku sejarah, substansi sejarah dan pembaca sejarah. Seorang pembaca sejarah harus menguasai kaidah dalam periwayatan sejarah, karakteristik pelaku sejarah, tabiat yang ada, problematika perpecahan umat dan sebagainya.¹¹ Hal ini agar sejarah yang dibacanya dapat dipahami secara utuh dan terhindar dari keterputusan mata rantai generasi. Ketiganya harus saling berkaitan dan tidak mungkin meninggalkan salah satunya.¹²

Menurutnya, seorang ahli sejarah ketika menerima riwayat atau memaparkan suatu peristiwa harus memahami fenomena dan kondisi sosial masyarakat pada waktu itu. Sebab, sejarah pada masa lalu tidak mungkin terulang, demikian halnya dengan prestasi-prestasi sejarah yang terjadi. Kalaupun seseorang ingin memahami substansi sejarah, berarti harus menafsirkan sejarah

¹⁰ Komaruddin Hidayat, Arkaun dan Tradisi Hermeneutika, bunga rampai yang dimuat dalam buku: *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme*, LKiS, 1996, hlm. 25.

¹¹ Abdurrahmân Ibnu Khaldun, *op.cit.*, hlm. 28.

¹² Misbâh al-â mily, *op.cit.*, hlm. 315.

berikut kondisi sosial yang ada. Sejarah menurutnya terdiri dari dua unsur, yaitu: *pertama*, unsur keabsahan riwayat (*tarikh dzahir*) dan *kedua*, unsur sosiologis (*tarikh batin*).

Ibnu Khaldun dan Filsafat Sejarah

Filsafat sejarah dalam pengertian yang paling sederhana adalah tinjauan terhadap peristiwa-peristiwa historis secara filosofis untuk mengetahui faktor-faktor esensial yang mengendalikan perjalanan peristiwa-peristiwa historis itu, untuk kemudian mengiktisarkan hukum-hukum yang tetap, yang mengarahkan perkembangan berbagai bangsa dan negara dalam berbagai masa dan generasi.

Dalam hakikat sejarah, terkandung pengertian observasi dan usaha mencari kebenaran (*tahqiq*), keterangan yang mendalam tentang sebab dan asal sesuatu. Pengetahuan tentang substansi, esensi dan sebab-sebab terjadinya suatu peristiwa. Para sejarawan muslim terkemuka telah membicarakan teori dan peristiwa sejarah secara luas dan mendalam. Di antara mereka adalah: Ibnu Ishaq, yang mengarang kitab “Sirah Muhammad”, At-Thabari yang mengarang kitab “Tarikh Al-Umam Wa Al-Muluk”, dan Ibnu Khaldun yang mengarang kitab “Muqaddimah”.

Dalam mengeksplorasi sejarah, Ibnu Khaldun mempunyai keistimewaan dibandingkan dengan ahli sejarah lainnya. Dia mampu menegakkan kembali otoritas kebenaran sejarah melalui pembacaan yang kritis terhadap peristiwa masa lalu. Dalam Muqaddimah, ia membagi pembahasan tentang sejarah dan peradaban umat manusia ke dalam empat bagian yang terdiri dari: satu pengantar dan tiga pokok bahasan.¹³ *Pertama*, pengantar yang menguraikan tentang manfaat besar historiografi (ilmu sejarah), pengertian tentang segala metode historiografi dan secara sepintas menyebutkan kesalahan para sejarawan.

Kedua, pembahasan pertama yang menguraikan tentang peradaban (*‘umran*) dan ciri-cirinya yang hakiki. Ciri tersebut mencakup: kekuasaan, pemerintahan, mata pencaharian, penghidupan, keahlian-keahlian dan ilmu pengetahuan dengan segala bentuknya.

¹³ *Ibid*, hlm. 8

Ketiga, pembahasan kedua yang menguraikan sejarah, generasi, dan negara sejak terciptanya alam hingga kini. Dalam pokok bahasan ini juga mengandung ulasan sekilas tentang bangsa-bangsa terkenal dan negara-negara yang sezaman dengan mereka. Seperti: bangsa Nabti, Siryani, Persia, Israel, Qibti, Yunani, Rumawi, Turki dan Eropa.

Keempat, pembahasan ketiga menguraikan sejarah bangsa Barbar dan Zanathah, yang merupakan bagian dari mereka, khususnya kerajaan dan negara-negara Maghribi.

Banyak pemikir sejarah yang mengatakan bahwa Ibnu Khaldun merupakan penggagas filsafat sejarah. Hal ini bisa dibuktikan dari berbagai karya Ibnu Khaldun yang tersebar di belahan dunia dan gagasannya yang cemerlang mengenai sejarah. Menurutnya, masyarakat adalah makhluk historis yang hidup dan berkembang sesuai dengan hukum-hukum khusus yang berkenaan dengannya. Hukum-hukum tersebut dapat diamati dan dibatasi lewat pengkajian terhadap sejumlah fenomena sosial. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa *'ashabiah* merupakan asas berdirinya suatu negara, dan faktor ekonomis adalah faktor terpenting yang menyebabkan terjadinya perkembangan masyarakat.

Sejarah Perkembangan Negara Menurut Ibnu Khaldun

Negara menurut Ibnu Khaldun adalah suatu makhluk yang lahir, mekar, menjadi tua dan akhirnya hancur. Jadi Negara mempunyai umur yang sama dengan makhluk-makhluk yang lain. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa umur suatu negara adalah tiga generasi, sekitar 120 tahun, dimana satu generasi dihitung umur yang biasa bagi seseorang, yaitu 40 tahun. Tiga generasi tersebut adalah:¹⁴

- a. **Generasi Pertama** : Hidup dalam keadaan primitif yang keras, jauh dari kemewahan dan kehidupan kota. Masih tinggal di pedesaan dan padang pasir.
- b. **Generasi Kedua**: Berhasil meraih kekuasaan dan mendirikan negara, sehingga inipun beralih dari kehidupan primitif yang keras ke kehidupan kota yang penuh dengan kemewahan.

¹⁴Zainab al-Khudhairi, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*, Pustaka Bandung, 1995, hlm. 168.

- c. Generasi Ketiga:** Negara mengalami kehancuran, sebab generasi ini tenggelam dalam kemewahan, penakut dan kehilangan makna kehormatan, keperwiraan dan keberanian.

Tahap pendirian negara merupakan tahapan untuk mencapai tujuan, menaklukkan segala halangan dan rintangan, serta menguasai kekuasaan. Negara sendiri tidak akan tegak kecuali dengan *'ashabiah*. Sebab *'ashabiah* menurut Ibnu Khaldun, membuat orang berupaya menyatukan sebuah tujuan yang sama, mempertahankan diri dan menolak atau mengalahkan musuh. Ada beberapa tahap bagi pendirian negara:

1. Tahap Pemusatan Kekuasaan

Menurut Ibnu Khaldun, pemusatan kekuasaan merupakan kecenderungan yang alamiyah pada manusia. Pada waktu itu pemegang kekuasaan melihat bahwa kekuasaannya telah mapan, sehingga ia berusaha menghancurkan *'ashabiah*, memonopoli kekuasaan dan menjatuhkan anggota-anggota *'ashabiah* dari roda pemerintahannya.

2. Tahap Menikmati Kekuasaan

Tahap untuk menikmati buah kekuasaan yang seiring dengan watak manusia. Seperti mengumpulkan kekayaan, mengabadikan peninggalan-peninggalan dan meraih kemegahan. Negara pada tahap ini sedang berada pada puncak perkembangannya.

3. Tahap Ketundukan dan Kemalasan

Pada tahap ini negara dalam keadaan statis, tidak ada perubahan apapun yang terjadi, dan negara seakan-akan sedang menantikan permulaan akhir kisahnya.

4. Tahap Foya-Foya dan Penghamburan Kekayaan

Negara pada tahap ini telah memasuki masa ketuaan dan dirinya telah diliputi penyakit kronis yang hampir tidak dapat ia hindari dan terus menuju keruntuhan.

Ibnu Khaldun adalah seorang politisi yang sangat memahami dunia politik Islam, khususnya pada abad keempat belas. Dengan melihat terjadinya keruntuhan dan kelemahan yang menimpa dunia Islam pada umumnya ketika itu dan mengamati sendiri kemunduran kebudayaan Arab-Islam di Andalusia di bawah tekanan pasukan

Spanyol, tidaklah mengherankan jika ia berpendapat bahwa segala sesuatu akan hancur.

Politik dalam Pandangan Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun mempunyai keyakinan bahwa kekuasaan harus ada dalam masyarakat, untuk menjaga eksistensinya dan mengatur sistem interaksi muamalah antar mereka. Dalam konsepnya, kekuasaan harus didasari oleh ‘*ashabiyah* (solidaritas), di mana sekelompok masyarakat yang mempunyai kesepakatan untuk mendirikan kekuasaan mempunyai komitmen yang sama. ‘*Ashabiyah* ini bukan hanya karena pertalian darah, tetapi bisa dengan perjanjian, kesamaan nasib dan latar belakang. Hanya saja, memang harus diakui bahwa garis nasab (keturunan) sangat menentukan dalam regenerasi kekuasaan. Terjadinya kudeta dari sistem khilafah ke sistem kerajaan setelah Ali (Khulafaurrasyidin), membuat Ibnu Khaldun semakin yakin tentang signifikansi konsep ‘*ashabiyah* ini.¹⁵

Berangkat dari konsep ini, suatu negara yang dibangun dengan prinsip ‘*ashabiyah* keturunan hanya akan bertahan selama empat generasi.¹⁶ Karena sampai ke generasi keempat, ‘*ashabiyah* akan pudar dan runtuhlah negaranya. Untuk tahap selanjutnya, kekuasaan akan beralih ke kelompok yang mempunyai ‘*ashabiyah* lain.

Tesis ini berangkat dari jatuh banggunya negara pada masa lalu yang menganut sistem kerajaan. Sebagaimana yang diungkapkannya: “Ketahuilah bahwa kerajaan merupakan tujuan dari tabiat ‘*ashabiyah* yang proses regenerasinya bukan dengan pemilihan, melainkan dengan garis keturunan secara berurutan”.¹⁷ Hal ini akan berbeda apabila sistem yang dianut adalah republik, di mana kekuasaan tidak terletak pada golongan tertentu, melainkan terletak pada rakyat.

¹⁵ Muhammad ‘Ibid al-Jâbiry, *Naqd al-Aql al-Araby III; al-Aql as-Syiyasi al-Araby, Muḥaddadâtuhu wa Tajliyatuhu*, Markaz Dirâsât al-Wiḥdah al-Arabiyyah, Beirut, cet III, 1995, hlm. 256.

¹⁶ Abdurrahmân Ibnu Khaldun, *op.cit.*, hlm. 136. Konsep ini juga dibahas oleh Kamâl al-Yâzîjy dan Antaun Ghuthâs Karam dalam bukunya, *A’lâm al-Falsafah al-‘Arabiyyah; Dirâsât Mufashalah wa Nushûsh Mubawwabah Masyrûḥah*, Maktabah Libnan, cet: IV, 1990, hlm. 832.

¹⁷ Abdurrahmân Ibnu Khaldun, *Ibid*, hlm. 202.

Ibnu Khaldun; Potret Keunggulan atas Yunani

Para ahli sejarah, mengecam pendapat filosof yang mengatakan bahwa pemikiran Arab tidak mempunyai akar epistemologi. Mereka mengklaim bahwa filsafat berasal dari Yunani, yang dengan kata lain, pemikiran Arab hanya mengekor pemikiran Yunani. Ini merupakan satu strategi yang berusaha untuk memarjinalkan pemikiran Arab.

Ibnu Khaldun merupakan filosof yang pertama kali mengungkap tabir hakikat filsafat sejarah. Di samping itu, ia juga menjabarkan posisi filsafat Arab dan pemikirannya yang mempunyai keunggulan dibandingkan pemikiran Yunani. Pendapat ini diperkuat dengan keberadaan filsafat al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusd dan lainnya. Ibnu Khaldun telah mengupas hakikat epistemologi yang merupakan inti dari filsafat umum. ia telah membahas permasalahan filsafat dan juga sejarah, sehingga pembahasan setelahnya hanya merupakan modifikasi yang tidak ada obyeknya.¹⁸

Prof. Smith, dari Amerika mengatakan bahwa Ibnu Khaldun ialah seorang sejarawan, sosiolog dan filosof seperti August Comte, Bekel, Spencer. Adapun menurut pemikir dari Jerman, Vont Visindong, sejarawan besar peradaban Islam hanya ada satu di Timur, tidak seorang pun yang meneruskan produktivitas berpikinya. Orientalis Perancis merasa kagum dengan Ibnu Khaldun, setelah karya *Muqaddimah* diterjemahkan oleh De Salan, sejarawan Maroko yang terkenal dan sekaligus filosof sejarah. Gautier mengatakan bahwa Ibnu Khaldun dan Saint Augustin merupakan pemikir besar yang dilahirkan oleh Afrika Utara.¹⁹ Kemudian George Marcy mengatakan bahwa *Muqaddimah* Ibnu Khaldun adalah salah satu dari sepuluh karya prestasi akal manusia.²⁰ F. Lackus bersama George Lukacs mengatakan bahwa Ibnu Khaldun adalah tokoh materialisme sejarah. Bahkan Lackus menamainya sebagai *miracles* dan pemuka besar cendekiawan Arab. Pada sisi lain ia membahas Ibnu Khaldun lebih integratif, dalam

¹⁸ Misbâh al-îmily, *op.cit.*, hlm. 331.

¹⁹ Gautier: *Les Siecles Obscurs*, Paris, 1942, hlm. 80.

²⁰ Diambil dari buku F. Lackus, *al-'Alâmah Ibn Khaldun*, terj. Bahasa Arab, Beirut, Cet. 1982, hlm. 4.

sebuah pasal di buku tersebut, *Mâdiyah Târîkhiyah wa Qawânîn Jadaliyah* yang mengungkap teori “Surplus Nilai” sebelum Karl Marx dan kaidah “Dialektika” sebelum Hegel. Di samping teori lain seperti filsafat evolusi sejarah dan kreasi barunya, ilmu sosiologi serta ilmu budaya.

Kebesaran pemikiran Ibnu Khaldun telah banyak mempengaruhi filosof Eropa dan pemikir pada masa pencerahan. Seorang pemikir berkebangsaan Aljazair, Prof. Nûruddîn Haqîqî menulis sebuah buku yang menjelaskan pengaruh Ibnu Khaldun terhadap pemikiran San Shimon, khususnya yang berhubungan dengan teori “otoritas peradaban.” Sedangkan August Comte telah membicarakan permasalahan, sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Khaldun dalam pembahasan khusus yang bertemakan paradigma konvensional otoritas politik. Begitu juga, bahwa Ibnu Khaldun, telah mampu membuka sinyal teori “Evolusi Biologi” sebelum dilontarkan oleh Herbert Spencer, teori “Pemindahan Solidaritas Mekanis” ke “Solidaritas Unsur” sebelum didengungkan oleh Durkheim dan teori “Hegemoni Kekuasaan” sebelum disampaikan oleh Max Weber,²¹ dan mungkin masih banyak komentar lain yang tidak mungkin penulis kemukakan semua di sini.

Simpulan

Demikian pemaparan singkat tentang Ibnu Khaldun. Pemikirannya yang telah mengkristal dalam *Muqaddimah*, banyak mempengaruhi format peradaban masyarakat. Kebesarannya selama berabad-abad ternyata banyak mengundang komentar dari berbagai kalangan. Tidak sedikit yang memuji dan mengagumi karyanya, baik dari orientalis maupun pemikir Islam sendiri.

Kita juga tidak bisa menafikan peran besar yang dimainkan oleh Ibnu Khaldun dalam membesarkan pamor pemikiran Islam. Dalam hal ini, Mahmûd Isma’il juga mengakui kepiawaian Ibnu Khaldun dalam menggulirkan ide-ide barunya berupa teori sejarah dan peradaban umat Islam, ia juga termasuk orang yang memberikan kontribusi dalam mempropagandakan teori ini di dunia

²¹ Ungkapan-ungkapan ini dipaparkan oleh Mahmûd Ismâ’il. Lihat bukunya *Nihâyah Ustûrah*, *op.cit.*, hlm. 30-31.

Arab kontemporer. Bahkan Mahmûd Isma'îl pernah mengatakan dalam bukunya, *Fikrah at-Târîkh; Baina Islâm wal Marksiyah*, bahwasanya Ibnu Khaldun telah mendahului Montesque dalam teorinya tentang pengaruh miliu terhadap moral; Hegel dalam teori dialektikanya; Karl Marx dalam teorinya tentang urgenitas, *social clash* dan surplus nilai.²² Akhirnya penulis berharap semoga makalah yang singkat ini dapat bermanfaat bagi kira semua. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Âmily, Misbâh, *Ibnu Khaldun; Wa Tawaffuq al-fikr al-Araby 'Ala al-Fikr al-Yûnâny biktisyâfihi Haqâiqil Falsafah*, ad-Dâr al-Jumâhîriyyah li an-Nasyr wa at-Tauzî' wa al-I'lân, cet I, 1988.
- Al-Jâbiry, Muḥammad 'Âbid, *Naqd al-Aql al-Araby III; al-Aql as-Syiyasi al-Araby, Muḥaddadâtuhu wa Tajliyatuhu*, Markaz Dirâsât al-Wihdah al-Arabiyyah, Beirut, cet III, 1995.
- Al-Khudhairi, Zainab, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*, Pustaka Bandung, 1995.
- Al-Qardawi, Yusuf, *Min Fiqh ad-Daulah fî al-Islâm*, Dâr As-Syuruq, Cairo, 1995
- Al-Yâziyy, Kamâl dan Antaun Ghuthâs Karam. *A'lâm al-Falsafah al-'Arabiyyah; Dirâsât Mufashalah wa Nushûsh Mubawwabah masyrûḥah*, Maktabah Libnan, cet: IV, 1990.
- Awwa, Muḥammad Salim, *Fi an-Nidzâm as-Siyâsi li ad-Daulah al-Islâmiyyah*, Maktabah al-Mishri, Cairo, 1983.
- Gautier: *Les Siecles Obscurs*, Paris, 1942.
- Hidayat, Komaruddin, Arkaun dan Tradisi Hermeneutika, bunga rampai yang dimuat dalam buku: *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme*, LKiS, 1996.
- Ibnu Khaldun, Abdurrahmân, *Muqaddimah*, Dâr al-Qalam, Beirut

²² Mahmûd Ismâ'îl, *Fikrah at-Târîkh; Baina Islâm wal Markesiyah*, Kairo, 1988, hlm. 59.

- Libanon, cet ke-5, 1983.
- Isma'il, Maḥmūd, *Sosiolojia al-Fikr al-Islâmy; Muhawalâh Tânzir*, Dar ats-Tsaqâfah, Cairo, 1988.
- , *Fikrah at-Târîkh; Baina Islâm wal Marksiyah*, Kairo, 1988.
- Isma'il, Saifuddin 'Abdul Fattah, *Fî an-Nadzriyyah As-Siyasiyah Min Mandzûr Islâmi*, diterbitkan oleh IIT, Cairo, cet. I, 1998.
- Lackus, F., *al-'Alâmah Ibn Khaldun*, terj. Bahasa Arab, Beirut, Cet. 1982.
- Syaltût, Maḥmūd, *Min Taujîhât Al-Islâm*, Idârah Azhar li Tsaqâfah Al-Islâmiyyah, 1959.